

A painting of a pregnant woman with three parrots. The woman is nude, leaning back with her left leg bent and foot resting on her right thigh. She has a small nose ring and is smoking a cigarette, with a plume of smoke rising. Three parrots are perched on her body: a blue and white one on her left shoulder, a yellow one on her right shoulder, and a green one on the floor to her left.

KOMANEKA

FINE
ART
GALLERY

PRESS RELEASE

Solo Exhibition

Coming Home

MOMENTARY LAPSE

by Made Arya Palguna

Komaneka Fine Art Gallery
Jalan Monkey Forest, Ubud
Gianyar 80571, Bali, Indonesia
Tel. +62 361 4792518
gallery@komaneka.com
gallery.komaneka.com

Opening Exhibition:

Friday, 28 December 2018 | 6 pm

The Exhibition opens daily until 28 January 2019

The Gallery opens everyday 8 am - 9 pm



I Made Arya Palguna, Perupa kelahiran Ubud tahun 1976, akan menggelar pameran tunggal yang diberi tajuk "Coming Home: Momentary Lapse". Pameran karya-karya terbaru Palguna ini dibuka oleh Koman Wahyu Suteja, pada tanggal 28 Desember 2018 dan berlangsung hingga tanggal 28 Januari 2018, bertempat di Komaneka Gallery, jalan Monkey Forest Ubud.

Setelah lebih dari 20 tahun berpetualang di Yogyakarta, kini saatnya Palguna berlabuh, berpijak kembali di tanah Dewata, merasakan panas dan dinginnya udara Bali. Kembali memulai menata hidup di Bali, menjadi momen yang sangat istimewa. Suatu fase menyambung kembali jejak ingatan yang tertinggal dan menemui realitas yang telah berubah, sehingga meletupkan gejolak emosi dan loncatan energi yang kemudian ditransformasikan dengan elok ke dalam media kanvas atau kayu menjadi karya seni lukis dan patung.

Ke Bali sebagai orang Bali, tentu berbeda halnya ke Bali sebagai wisatawan atau pengunjung asing. Palguna pulang ke tanah kelahiran kini harus berhadapan dengan realitas yang sudah berubah. Teman-teman masa kecil kini sudah dewasa, pulang dengan tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga dan banyak lagi hal-hal yang sudah berbeda, menimbul kesan ganjil dan aneh yang memancing kegundahan dan pertanyaan dalam diri seorang Palguna. Hal ini yang menjadi dasar tema-tema karya Palguna. Pada pameran kali ini Palguna menampilkan 20 karya lukisan dan 5 karya patung yang dibuat pada tahun 2018.

Karya palguna secara visual tampil dengan citraan yang ringan dan sederhana, namun sejatinya menyimpan kompleksitas yang tinggi. Menyajikan kecerdasan sang seniman dalam mengungkapkan rasa yang pelik atas kehadirannya kembali di tanah kelahirannya dengan bahasa rupa yang terkesan harmonis. Kritikan, protes dan kemarahan dikemas dengan tampilan puitis.



I Made Arya Palguna, an artist born in Ubud, Bali in 1976, will present his most recent work in a solo exhibition entitled "Coming Home: Momentary Lapse." The show will be held at Komaneka Gallery, Monkey Forest Road in Ubud, and will be opened by Bapak Koman Wahyu Suteja on Friday, 28th December 2018 and run until Monday, 28th January 2019.

After more than twenty years of adventure in Yogyakarta, Palguna has come home to "the island of the gods" to feel the warmth and coolness of the air of Bali. Returning to organize life anew in Bali is a very significant change in the life of this artist—a time to reconnect the trail of memory of things left behind and to encounter a changing reality. The exploding emotional turmoil and leaps of energy are transformed beautifully into painting and sculpture.

To come to Bali as a Balinese is, of course, different from coming to Bali as a tourist or foreign visitor. Palguna finds that reality has changed. Childhood friends are now grown up, and he returns with the responsibility of being the head of a family. Much in Bali looks different and changes are under way, creating in Palguna deep impressions that provoke anxiety and questions. This is the basis of the themes of Palguna's recent works. In this exhibition, Palguna presents twenty paintings and five sculptures, all made in 2018.

Visually, Palguna's work speaks in light and simple imagery, but actually it embraces a high degree of complexity. The intelligence of the artist is in expressing a complicated sense of his presence again in his homeland with a language that appears harmonious. Criticism, protest and anger are packaged in a poetic surface.